

## Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama “Perahu Retak” Karya Emha Ainun Nadjib

Elly Aulia Sujani<sup>1</sup>, Aulia Diva Dry Anindia<sup>2</sup>, Vivia Yazna<sup>3</sup>, Fitria Annisa Muhtar<sup>4</sup>, Rima Ayu Apriliani<sup>5</sup>, Fanny Nur Apriliany<sup>6</sup>, Adita Widara Putra<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

e-mail: [ellyauliasujani@gmail.com](mailto:ellyauliasujani@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian sosiologi sastra dalam naskah drama “Perahu Retak” karya Emha Ainun Nadjib. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul “Perahu Retak” yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perahu Retak merefleksikan konflik sosial, politik, dan budaya di masyarakat Mataram abad ke-16, terutama ketegangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Drama ini menggambarkan perjuangan mempertahankan kebenaran dan keadilan di tengah kekuasaan yang sewenang-wenang, serta memperlihatkan pentingnya nilai-nilai moral dan kesadaran sosial. Dari aspek sosiologi pengarang, latar belakang kehidupan sosial dan budaya Emha Ainun Nadjib sangat mempengaruhi karyanya. Secara intrinsik, drama ini menyampaikan kritik terhadap manipulasi kekuasaan dan pentingnya kesadaran dalam mempertahankan nilai kemanusiaan. Perahu Retak bukan hanya menawarkan kisah historis, tetapi juga membawa pesan sosial yang relevan untuk memahami pentingnya toleransi dan keadilan.

**Kata kunci:** *Sosiologi Sastra, Naskah Drama*

### Abstract

This research aimed to analyze the sociological aspects of literature in the drama script Perahu Retak written by Emha Ainun Nadjib. A qualitative method was employed, using the drama script as the primary data source, and data were collected through reading and note-taking techniques. The findings reveal that Perahu Retak reflects the social, political, and cultural conflicts within 16th-century Mataram society, especially the tension between Islamic teachings and local traditions. The drama portrays the struggle to uphold truth and justice amid authoritarian power and emphasizes the importance of moral values and social awareness. From the author's sociological perspective, Emha Ainun Nadjib's socio-cultural background strongly influences the narrative. Intrinsically, the play delivers a critique of power manipulation and highlights the need for awareness in preserving human values. Perahu Retak not only offers a historical story but also conveys a powerful social message on the significance of tolerance and justice.

**Keywords :** *Literary Sociology, Drama Script*

### PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya sering kali tergambarkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan pertanyaan dan pencarian manusia tentang makna serta tempatnya dalam hidup, dengan menggambarkan berbagai pengalaman emosional seperti penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kemarahan, dan nafsu (Hidayat et al., 2024). Sebuah karya sastra tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya.

Sastra merupakan salah satu jenis kreatifitas manusia berdasarkan kehidupan sosial yang mengandung keindahan, imajinatif, dan disajikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Banjarnahor et al., 2022). Pendapat tersebut didukung oleh Esten dalam (Salamah, 2024) bahwa sastra atau kesusastraan merupakan bentuk pengungkapan fakta yang bersifat artistik dan

imajinatif, yang mencerminkan kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai sarana, serta memberikan dampak positif bagi kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Karya sastra dapat berbentuk prosa, puisi, atau drama. Ketiga bentuk ini berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia dengan cara khasnya masing-masing. Salah satu bentuk karya sastra, yaitu drama merupakan sebuah karya yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui dialog dan tindakan antar tokoh yang biasanya dipentaskan di atas panggung. Drama memiliki dua dimensi, yaitu sastra dan pertunjukan, yang menjadikannya lebih menarik bagi para penikmatnya. Menurut Sudjiman dalam (Leksono & Riyatno, 2023), drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui penyampaian konflik dan emosi dalam bentuk tindakan serta dialog. Berbeda dengan prosa atau puisi yang menggabungkan narasi dan dialog, drama hanya memuat dialog disertai petunjuk tambahan untuk membantu sutradara menghidupkan cerita.

Untuk memahami, mengkaji dan mengevaluasi permasalahan sosial dalam teks sastra dan pengarangnya, maka diperlukan analisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui dampak karya sastra terhadap perkembangan sosial seperti kritik terhadap nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, bukan sekadar imajinasi pribadi. (Nur Fajriani R et al., 2024). Menurut Amriani dan Irma dalam (Hidayat et al., 2024), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, termasuk respons pengarang terhadap kondisi masyarakat serta bagaimana karya tersebut dipahami dan diperlakukan oleh masyarakat. Wellek dan Warren dalam (Pani Aulia Rukmana et al., 2024), sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi, yaitu 1) Sosiologi Pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang; 2) Sosiologi Karya Sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; dan 3) Sosiologi Sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya dalam masyarakat. Berdasarkan teori yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra memungkinkan sebuah karya dianggap tidak hanya sebagai hasil estetika tetapi juga sebagai representasi, kritik, dan bahkan reaksi terhadap situasi sosial tertentu.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, dan Rahmat pada tahun 2021 dengan judul Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama "Prasetyaku" Karya Rudyaso Febriadhi Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Jawa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini membahas mengenai unsur intrinsik dan kandungan aspek-aspek sosiologi sastra di dalamnya seperti aspek kekerabatan, aspek pendidikan, aspek moral, aspek sosial, dan aspek politik.

Naskah drama "Perahu Retak" karya Emha Ainun Nadjib merupakan cerminan kehidupan sosial dan politik masyarakat, khususnya dalam konteks pergulatan kekuasaan, perjuangan, dan ketidakadilan sosial. Drama ini menggambarkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa pergeseran kekuasaan di Mataram, melalui tokoh-tokoh seperti Syekh Jangkung, Raden Mas Kalong, dan para santri yang berjuang mempertahankan nilai-nilai kebenaran di tengah ketidakadilan yang merajalela. Melalui pendekatan sosiologi sastra, yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat, naskah ini sangat tepat untuk dianalisis. Pendekatan ini memperhatikan aspek-aspek sosial, status politik, serta nilai-nilai perjuangan yang tampak jelas dalam alur dan dialog para tokohnya.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis naskah drama "Perahu Retak" karya Emha Ainun Nadjib. Drama ini berlatar masa pergolakan politik di Mataram abad ke-16, yang menggambarkan konflik kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui tokoh Syekh Jangkung, Raden Mas Kalong, serta para santri, naskah ini menunjukkan perjuangan manusia mempertahankan kebenaran dan keadilan di tengah sistem kekuasaan yang licik dan penuh tipu daya. Konflik yang diangkat, seperti pembunuhan santri Sahil, pengkhianatan para pejabat lokal, serta ketidakberdayaan rakyat kecil, menjadi simbol retaknya "perahu" kehidupan sosial yang seharusnya mengantarkan masyarakat pada keadilan. Drama ini juga mengkritik keras bagaimana kekuasaan memeralat agama dan budaya untuk mempertahankan dominasi mereka atas rakyat.

Dalam analisis ini, “Perahu Retak” akan dikaji dari tiga perspektif sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Pertama, dari sisi sosiologi pengarang, akan dilihat bagaimana latar belakang sosial Emha Ainun Nadjib. Kedua, dari sosiologi karya sastra, fokus analisis tertuju pada tujuan dan pesan moral dalam Perahu Retak. Ketiga, melalui sosiologi sastra, fokus analisis tertuju pada aspek kekerabatan, aspek moral, aspek politik, dan aspek sosial yang disampaikan drama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah “Perahu Retak” karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena metode penelitian kualitatif ini lebih cocok untuk kajian karya sastra. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf (Monika, R et al., 2024). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul “Perahu Retak” yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca dan mencermati naskah secara menyeluruh, lalu mencatat kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, yaitu sebuah teknik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan isi dari data teks dalam naskah tersebut. Data-data yang akan dipaparkan dalam hasil penelitian berupa kutipan langsung, baik dalam bentuk kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang memiliki relevansi dengan isu sosial dan budaya yang dikaji. Kutipan-kutipan tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada pendekatan sosiologi sastra, untuk mengungkapkan relasi antara karya sastra dan realitas sosial yang terdapat dalam naskah drama “Perahu Retak”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Naskah Drama “Perahu Retak” karya Emha Ainun Nadjib**

Perahu Retak adalah sebuah karya sastra yang mengangkat konflik mendalam antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Cerita ini berlatar di masa kerajaan Mataram, ketika ketegangan mulai tumbuh akibat perbedaan pandangan spiritual yang mencolok. Kaum santri dan para ulama hidup berpegang teguh pada ajaran Islam dan warisan Wali Songo, sementara sebagian masyarakat Mataram masih menggantungkan keyakinannya pada kekuatan gaib seperti Nyi Roro Kidul. Perbedaan ini perlahan menjadi tembok pemisah yang tidak hanya membatasi pemahaman, tetapi juga melahirkan rasa saling curiga. Ketika salah satu santri terbunuh oleh rakyat Mataram, kemarahan umat Islam pun meledak. Peristiwa ini menjadi titik awal retaknya hubungan dua kelompok yang sebelumnya hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Di tengah memuncaknya konflik, muncul sosok Kalong, seorang santri yang dulu dikenal sebagai murid taat dari Syekh Jangkung. Namun, kematian saudaranya yang sesama santri membuat Kalong berubah. Ia meninggalkan ajaran damai yang diajarkan gurunya dan memilih jalan kekerasan sebagai bentuk balas dendam. Kalong mulai membunuh warga Mataram dan menebarkan ketakutan. Tindakannya membuat Syekh Jangkung dan Kiai Tegalsari kecewa, karena ia telah mengkhianati nilai-nilai kebaikan yang seharusnya dijaga.

Cerita terus berkembang dengan munculnya tokoh Marsiung, serta kelompok warok yang gemar memprovokasi dan mengadu domba. Perdebatan dan pertentangan pun tak terelakkan. Masing-masing tokoh terjebak dalam pandangan sempit tentang kebenaran, hingga mereka lupa bagaimana berdialog dan saling memahami. Suasana semakin panas dan rawan perpecahan. Namun di tengah suasana yang memanas, hadir sosok Kiai Tegalsari yang membawa angin kesejukan. Dengan bijaksana ia menyampaikan nasihat kepada semua pihak. Ia mengajak masyarakat Mataram, para santri, dan kaum warok untuk kembali melihat makna hidup berdampingan. Ia mengingatkan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan, dan bahwa kekerasan hanya akan memperluas luka. Melalui kata-katanya yang menenangkan, Kiai Tegalsari berhasil membuka hati banyak orang yang selama ini tertutup oleh amarah dan dendam. Perahu Retak menjadi simbol dari kehidupan bersama yang sedang berada di ambang kehancuran. Namun Emha Ainun Nadjib tidak menyisakan cerita ini dalam keputusan. Ia justru

menunjukkan bahwa dengan saling memahami dan memaafkan, perahu yang retak pun masih bisa diselamatkan dan diarahkan kembali menuju pelabuhan perdamaian.

## **Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama Perahu Retak karya Emha Ainun Nadjib**

### **A. Sosiologi Pengarang**

Emha Ainun Nadjib, yang akrab disapa Cak Nun, lahir di Jombang pada 27 Mei 1953. Ia menghabiskan masa kecilnya di desa Menturo dan dikenal sebagai sosok yang akrab dengan dunia intelektual, sosial, budaya, dan spiritual. Setelah menempuh pendidikan dasar di Jombang, ia sempat belajar di Pondok Modern Gontor, namun dikeluarkan karena memimpin protes. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Yogyakarta, dari SMP hingga SMA Muhammadiyah, dan sempat kuliah di Fakultas Ekonomi UGM sebelum memutuskan keluar. Setelah keluar dari kampus, Cak Nun menjalani kehidupan jalanan di Malioboro dan bergabung dengan Persada Study Klub (PSK), belajar sastra dari Umbu Landu Paranggi. Pengaruh kuat dari sang guru dan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan seni, sastra, dan budaya menjadikannya penulis yang dikenal luas. Ia pernah menjadi redaktur di harian Masa Kini dan juga aktif menulis di berbagai media. Dari sinilah nama Emha mulai dikenal sebagai tokoh budaya dan intelektual yang berpengaruh.

Kini, Cak Nun tinggal di Yogyakarta bersama keluarganya dan terus aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Ia rutin mengadakan pertemuan Padhang Mbulan dan tampil bersama grup musik Kiai Kanjeng ke berbagai daerah di Indonesia. Lewat kegiatan itu, Cak Nun menyatukan berbagai golongan masyarakat dalam semangat solidaritas, kemanusiaan, dan kebersamaan, serta menstimulasi potensi rakyat melalui pendekatan seni, agama, dan kebudayaan. Karya-karya Cak Nun tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Tulisan-tulisan beliau sudah banyak menghiasi media cetak maupun elektronik. Kemudian buku-buku beliau yang merupakan kumpulan dari beberapa tulisan esainya juga murni sebuah buku sudah terbit dengan cetakan yang tidak hanya sekali saja. Karya-karya Cak Nun bukan hanya berbentuk tulisan, namun ada yang berbentuk sebuah naskah drama, puisi dan lagu. Yang semua karyanya di ilhami dari keadaan sosial yang ada di Indonesia.

### **B. Sosiologi Karya Sastra**

Dalam menganalisis karya sastra, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana sebuah teks mencerminkan, mengkritik, atau merepresentasikan kondisi sosial pada zamannya. Naskah "Perahu Retak" merupakan contoh menarik dari sastra yang tidak hanya menceritakan kisah fiksi berlatar sejarah, tetapi juga menyampaikan gambaran sosial, kritik terhadap realitas politik, dan pesan moral. Analisis sosiologi karya sastra terhadap naskah Perahu Retak, meliputi gambaran sosial yang muncul dalam cerita, pencerminan keadaan sosial pada zamannya, serta pesan atau amanat sosial yang disampaikan melalui kisah tersebut.

*KALONG: "Padahal yang menjadi persoalan di Mataram bukanlah kebanggaan atas mahkota-mahkota kepribadian, melainkan perlawanan terhadap kekuasaan yang menjebak-jebak!"*

Dalam dialog Perahu Retak tersebut, terlihat gambaran sosial yang kuat mencerminkan konflik kekuasaan, ketidakadilan, perjuangan rakyat kecil, dan perbedaan kelas sosial di tengah masyarakat Mataram abad ke-16. Konflik antara para santri melawan pamong desa dan pejabat yang bersekongkol dengan para Tumenggung memperlihatkan adanya pertarungan antara nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, kekuasaan, serta manipulasi politik.

*KALONG: "Sahil kalian ini menjadi hidup dalam kematiannya, tapi Sahil-Sahil yang lain mati dalam kehidupannya, sebab yang ditumpas adalah keyakinannya, kejantanan, dan akal sehatnya."*

Kematian seorang santri (Sahil) akibat kekerasan aparat lokal menggambarkan betapa murahnya nyawa rakyat kecil saat berhadapan dengan kekuasaan yang sewenang-wenang. Naskah ini, walaupun berlatar abad ke-16 sudah terlihat jelas mencerminkan kritik terhadap keadaan sosial dan politik Indonesia modern, khususnya masa Orde Baru, ketika rakyat kecil, kaum santri, dan intelektual sering ditekan atau dikontrol oleh kekuasaan yang korup.

*PARA SANTRI: "Kami akan terus menanam, meskipun tak pernah mengetam. Di tangan kami terenggam Alif dari deretan huruf Hijaiyah sejarah yang amat panjang."*

Konflik antara kekuatan lokal yang bersekongkol dengan pusat kekuasaan (Keraton dan Tumenggung) dengan rakyat biasa yang hanya ingin membangun kehidupan damai menggambarkan bagaimana kekuasaan beroperasi untuk mempertahankan status quo melalui represi, manipulasi hukum, kekerasan tersembunyi, dan kooptasi budaya.

Perahu Retak ingin menyampaikan kritik tajam terhadap kekuasaan yang korup dan represif, sekaligus mengajak untuk merenungkan perlunya membangun kekuatan moral, spiritual, dan kesadaran sosial. Pesan kuat dalam naskah ini adalah pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan bukan dengan sekadar kekerasan fisik, tetapi dengan kesadaran nurani, keteguhan jiwa, dan pendidikan hati. Di sisi lain, naskah ini juga memperingatkan bahwa perlawanan emosional tanpa perhitungan matang (seperti kemarahan Kalong) bisa menghancurkan perjuangan itu sendiri. Melalui nasihat Syekh Jangkung kepada Kalong, disampaikan bahwa perjuangan sosial harus berlandaskan kesabaran, kebijaksanaan, dan kesadaran sejarah, bukan semata-mata kemarahan atau ambisi pribadi.

### **C. Sosiologi Sastra**

#### **Aspek Keekerabatan**

Hubungan keekerabatan adalah ikatan yang sangat erat antara individu satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, naskah drama "Perahu Retak" menampilkan aspek keekerabatan sedarah yang tercermin dalam hubungan antara Kalong dan Jambuwangi. Keduanya digambarkan sebagai saudara kandung yang memiliki kedekatan. Dalam salah satu adegan, Jambuwangi menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya dengan menggoda Kalong agar terus berlatih dan tidak bersikap manja. Dia bahkan mengungkapkan bahwa godaan tersebut adalah cara baginya untuk melindungi sang kakak. Kalong, pada gilirannya, mengakui bahwa adiknya sering menggodanya, tetapi ia menyadari bahwa aksi tersebut merupakan bentuk perhatian.

Selain itu, adegan tersebut menunjukkan bahwa ikatan keekerabatan antara keduanya sangat penting dalam membentuk karakter Kalong. Kehadiran Jambuwangi berfungsi sebagai penyeimbang bagi Kalong yang penuh gejolak dan emosi, terutama di tengah situasi sosial-politik yang memanas. Ketika Syekh Jangkung memutuskan untuk membiarkan Kalong belajar bersama para santri lainnya, Jambuwangi ikut menemaninya. Hal ini mencerminkan kepercayaan sang guru terhadap kekompakan dan kedewasaan hubungan mereka sebagai saudara. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek keekerabatan dalam naskah drama Perahu Retak:

*TEGALSARI : (Kepada PARA SANTRI) Anak-anak, kapan-kapan bergurulah kalian kepada Syekh Jangkung, untuk belajar menyusun kata-kata pujian.*

*JAMBUWANGI : Kiai keliru. Tak ada orang di muka bumi ini yang pelit pujian melebihi guru kami. Beliau selalu membentak dan menggertak, mengecam dan menghajar kami dengan kemarahan. Tapi memang itulah satu-satunya cara agar Kakangku Kalong si burung perkutut itu bisa berubah menjadi ayam kampung yang tidak manja.*

*TEGALSARI : Benar kata-kata adikmu itu, Kalong?*

*KALONG : Adikku Jambuwangi ini selalu menggodaku karena Guru sangat memanjakan. Kalau kutantang ia berkelahi, dengan licin ia menjawab: "Aku tidak bersedia meladeni tantangan pendekar banci yang beraninya cuma melawan perempuan..."*

*JAMBUWANGI : Itulah caraku melindunginya, Kiai. Karena itu pula Kakang Kalong diam diam melatih diri secara amat keras dan terkadang melebihi takaran. Tapi kami memang memerlukan itu, Kiai. Menurut Guru, hari-hari di depan kami akan berlangsung lebih keras dan kejam dibanding yang pernah kami alami selama ini. Para priagung di Keraton dan sekitarnya-mungkin termasuk kami 5 sebenarnya selalu saling lirik-melirik untuk mengincar perubahan kekuasaan yang tak bisa diduga oleh siapa pun*

#### **Aspek moral**

Menurut Suseno dalam (Febrianti & Dewi, 2021), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Salah satu tokoh utama, Syekh Jangkung, mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa kekuatan hakiki tidaklah bersumber dari kekuasaan atau kekerasan, melainkan dari ketulusan hati dan pikiran yang jernih. Ia membimbing Kalong untuk tetap setia pada kebenaran dan tidak terjerat oleh godaan kekuasaan duniawi. Syekh Jangkung berkeinginan agar Kalong tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab atas

hidupnya sendiri serta peduli terhadap sesama manusia. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek moral dalam naskah drama Perahu Retak:

*JANGKUNG: Baiklah. Kewajiban. Tapi apa yang kau andalkan? Tubuhmu yang kuat?*

*KALONG: Tidak, Guru. Yang aku andalkan adalah kesanggupan bergerak.*

*JANGKUNG: Kesanggupan bergerak?*

*KALONG: Tidak, Guru. Yang aku andalkan adalah jumlah dan kehebatan jurus.*

*JANGKUNG: O, jumlah dan kehebatan jurus?*

*KALONG: Tidak, Guru. Yang aku andalkan ketepatan memilih jurus berdasarkan keperluan dan saatnya.*

*JANGKUNG: Hmm. Ketepatan memilih jurus berdasar keperluan dan saatnya?*

*KALONG: O, tidak, Guru. Yang aku andalkan adalah mutu senjata yang kumiliki.*

*JANGKUNG: Bukan main. Mutu senjata. Apa dan di mana senjatamu? KALONG: Dalam akal dan hati nuraniku.*

*JANGKUNG: Luar biasa. Akal dan hati nurani?*

*KALONG: Tidak, Guru. Yang aku andalkan adalah posisi ruang dan waktu dalam hidupku.*

*JANGKUNG: Haha! Posisi ruang dan waktu!?*

*KALONG: Tidak, Guru. Yang aku andalkan adalah kesigapan berlari dari musuh.*

*JANGKUNG: Musuh mengepungmu di seluruh muka bumi. Ke mana engkau hendak berlari?*

*KALONG: Lari menuju cara hidup yang tanpa musuh.*

*JANGKUNG: Seperti Pangeran Benowo ayahandamu, berlari di lubang-lubang tikus di balik semak belukar. Sedangkan setiap saat kebenaran dihajar?*

*KALONG: Tidak, Guru. Aku datang musuh, agar ia tak lagi menjadi musuh, sehingga aku tak punya musuh.*

*JANGKUNG: Kuatkah kau mendalami Ilmu Sunyi yang bisa memasuki lubuk hati setiap orang tanpa melalui pintu apa pun?*

*KALONG: Kekuatan bukan milikku, Guru. Kekuatan adalah sesuatu yang hanya bisa kumohonkan dari yang empunya.*

Tokoh Murtadlo, sebagai pemimpin para santri, merupakan contoh nyata dari penerapan nilai-nilai moral. Ia tidak sekadar menyampaikan ajaran agama melalui lisan, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Bersama para santri, Murtadlo terjun langsung ke masyarakat untuk membantu pekerjaan warga, berinteraksi dengan sikap sopan, serta mengadakan kegiatan yang mempererat rasa kebersamaan, seperti pertunjukan hiburan dan seni. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek moral dalam naskah drama Perahu Retak:

*SUKADAL: Jangan khawatir. Kami sangat membiasakan rembuk. Kami membenci kekerasan. Begitu bukan, Nyi Demang?*

*SENDANGSIH: Tepat, Kadal.*

*SUKADAL: Tapi ingat, kearifan setinggi apa pun yang bisa kami lakukan, itu sama sekali tidak untuk membuktikan apa pun kepada siapa pun, termasuk kau (Kepada KALONG), kecuali untuk darma bakti itu sendiri.*

*MURTADLO: Aku justru ingin membuktikan kepada Raden Mas Kalong bahwa yang mengacau bukanlah kami melainkan Ki Marsiung dan rombongannya.*

*MARSIUNG: Gojleng-gojleng!*

*MURTADLO: Para penduduk bergembira menonton dan bahkan terlibat dalam pertunjukan kami. Mereka menembang bersama kami, membudakan letabuhan dan menari bersama kami. Mereka juga segan para santri ini menemani mereka di sawah, membantu mencangkul, mencari cocok tanam baru, memperbaiki jalanan, serta mengajak anak-anak dolanan.*

Dalam naskah ini, tokoh perempuan yang menonjol, Nyi Demang Sendangsih, memainkan peran kunci dalam mengekspresikan nilai-nilai moral, terutama dalam konteks kepemimpinan. Ia digambarkan sebagai sosok yang mampu menemukan keseimbangan antara otoritas dan kebijaksanaan. Saat menghadapi konflik antara santri dan pamong dusun, Nyi Demang tidak langsung menyatakan dukungannya pada salah satu pihak, tetapi lebih memilih untuk menilai situasi secara objektif dan mengutamakan dialog sebagai sarana penyelesaian. Ia tidak

memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas, melainkan berusaha merangkul semua pihak agar terhindar dari pertikaian yang merugikan. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek moral dalam naskah drama Perahu Retak:

*SENDANGSIH: Sejak awal aku mengikuti keasyikan ini. Kalian tak bisa melihatku karena mata kalian hanya memperhatikan keasyikan kalian sendiri*

*MARSIUNG: (Melanjutkan SENDANGSIH, kepada MURTADLO) Kalian hanya memperhatikan kepentingan kalian sendiri! SENDANGSIH: Marsiung! Apa kau pikir nama baik desa kita akan terangkat oleh sikapmu yang berangasan itu?*

*MARSIUNG: Para santri ini yang memaksa, Nyi Demang. Mereka mengacau situasi dusun kita.*

*MURTADLO: Ki Jogoboyo. Marsiung dan anak buahnya ini telah memotong kegembiraan rakyat bersama kami.*

*SENDANGSIH: Apakah sedemikian dahsyat persoalan ini sehingga kalian masing-masing bersikap seperti hendak memadamkan gunung meletus? Kau sudah tua. Marsiung, dan kau sudah dewasa, Murtadlo. Tidak bisakah kalian belajar menjinakkan perbedaan pendapat?*

### **Aspek Politik**

Deliar Noer dalam (Maskur et al., 2022), menyatakan bahwa politik mencakup semua aktivitas atau sikap yang berkaitan dengan kekuasaan, dengan tujuan untuk mempengaruhi secara positif, baik melalui perubahan maupun dengan mempertahankan berbagai bentuk susunan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, naskah drama "Perahu Retak", Tegalsari mengungkapkan bahwa persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat Jawa bukanlah disebabkan oleh perbedaan antara tradisi Jawa dan ajaran Islam, melainkan oleh adanya individu-individu yang memanfaatkan identitas Jawa dan Islam demi kepentingan kekuasaan mereka sendiri. Ia menekankan bahwa kerusakan yang terjadi bukanlah akibat perbedaan keyakinan, melainkan berasal dari hati dan niat orang-orang yang telah diliputi oleh ambisi. Menurut Tegalsari, ancaman yang paling berbahaya adalah ketika seseorang tidak lagi mampu membedakan antara mereka yang benar-benar membela nilai-nilai Jawa dan Islam dan mereka yang hanya menggunakan nama tersebut untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, Tegalsari mengajak Ki Warok dan Ki Tumenggung untuk kembali belajar bersama di pesantrennya. Ia ingin mengingatkan semua orang bahwa sangatlah penting untuk saling bekerja sama, hidup berdampingan meski dalam perbedaan, dan menjaga keseimbangan agar tidak ada pihak yang merasa paling berkuasa. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek politik dalam naskah drama Perahu Retak:

*TEGALSARI: Ki Warok dan Ki Tumenggung berdua. Seandainya kelak yang bersaing dan berusaha saling menguasai adalah Jawa dengan Islam seperti Ki Warok dengan Ki Tumenggung sekarang ini, mungkin malah baik, sebab masyarakat yang sehat adalah yang memiliki dua kekuatan yang seimbang dan saling mengingatkan. Tapi apa yang kelak terjadi tidak demikian. Yang Jawa tidak benar-benar Jawa, yang Islam bukan sungguh-sungguh Islam. Yang Jawa memanfaatkan Jawa, yang Islam menyalahgunakan Islam.*

*Musuh jiwa Jawa terletak pada jiwa orang Jawa sendiri, dan musuh Islam bersemayam dalam diri orang Islam sendiri. Menjadi tidak jelas mana Jawa mana Islam. Juga tidak jelas mana Mataram. Yang jelas hanyalah sejumlah penguasa yang mengatasnamakan Jawa, Islam, dan Mataram untuk kepentingan kekuasaannya semata-mata. Oleh karena itu, mari, Ki Warok dan Ki Tumenggung berdua kuundang pergi ke pesantrenku. Kuundang untuk saling belajar kembali. Belajar bergaul, belajar bekerja sama, belajar menemukan titik temu di tengah perbedaan-perbedaan. Mari. Mari.*

### **Aspek sosial**

Menurut pendapat Anwar dalam (Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, 2021), aspek sosial merupakan aspek yang membahas mengenai kenyataan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dilihat dari keadaan, kejadian, serta proses yang terjadi di tengah masyarakat. Aspek sosial biasanya terlihat dalam hubungan antarmanusia, interaksi kelompok, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, naskah drama "Perahu Retak" merupakan naskah yang bertema sosial karena menggambarkan

secara nyata kondisi masyarakat dalam suatu lingkungan yang penuh dinamika, konflik, dan perjuangan. Dalam naskah ini diceritakan mengenai kehidupan masyarakat Islam dan Mataram yang hidup berdampingan. Dalam kehidupan masyarakat yang diceritakan oleh penulis, terdapat berbagai kegiatan sosial yang menjadi inti dari cerita. Hal tersebut terbukti dari tindakan tokoh Kalong dan para santri yang berjuang menuntut keadilan atas kematian salah seorang santri bernama Sahil, yang menjadi korban pembunuhan oleh pihak yang berkuasa dari Mataram.

Tindakan para santri yang berani bersuara dan menuntut tanggung jawab terhadap pihak yang dianggap bersalah merupakan bukti nyata bahwa mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Di sisi lain, tokoh Kalong juga menunjukkan bentuk kepedulian sosialnya. Tindakan Kalong yang membopong jenazah Sahil dengan kedua tangannya sendiri adalah simbol dari rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan solidaritas terhadap sesama. Ia tidak hanya meratapi kematian sahabatnya, tetapi juga secara nyata menunjukkan keberpihakan pada nilai kemanusiaan. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek sosial dalam naskah drama *Perahu Retak*:

*KALONG: "Aku bopong di kedua tanganku jenazah Sahil."*

*Kalimat ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan cinta terhadap sesama yang sudah meninggal sebagai bagian dari komunitasnya.*

*PARA SANTRI: "Marsiung hendak membayar utang, karena memang sadar ia punya utang!"*

*JOLEGO: "Yang paling awal dihukum oleh Tuhan adalah pembohong yang menuduh orang lain bohong."Penulisan Hasil dan pembahasan bisa dengan dua cara, cara pertama dengan menuliskan hasil kemudian langsung dengan pembahasannya, cara kedua ialah dengan mengemukakan dulu keseluruhan hasil, lalu setelah itu baru membahasnya.*

## SIMPULAN

Naskah drama *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib menggambarkan konflik sosial dan budaya akibat perbedaan keyakinan di masyarakat Mataram, serta mengkritik kekuasaan yang sewenang-wenang. Drama ini mencerminkan pengalaman hidup Emha sebagai pengarang yang akrab dengan realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi sastra, konflik antarkelas, manipulasi politik, dan pentingnya nilai keadilan ditampilkan secara kuat. Disarankan agar karya ini digunakan oleh pendidik dan peneliti sebagai bahan ajar dan kajian sosiologi sastra untuk menanamkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan pemahaman terhadap konflik sosial budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1), 29. [www.cerpenmu.com](http://www.cerpenmu.com),
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Hidayat, R., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2024). Realisme Sosial dalam Naskah Drama *Belum Tengah Malam* Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 53–64. <https://online-journal.unja.ac.id/kal%0AP-ISSN>
- Leksono, M. L., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama *Kunjungan Nyonya Tua* Karya Friederich Durrenmat. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(2), 344–349.
- Maskur, A., Humaidi, H., & Ibrahim, N. (2022). *Deliar Noer: Sebuah Biografi Politik, 1951-1999*. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4655>
- Monika, R. S., Lunawati, S., Mahdiyah, Z., & Putra, A. W. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Pada Naskah Hikayat Si Orang Gila Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Corat-Coret di Toilet dengan Berbagai Permasalahannya Sebagai Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMP Kelas 8. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.713>
- Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud

- Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Pani Aulia Rukmana, Fany Haifa Alia, Nandang Kurnia Sandi, & Adita Widara Putra. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Ambu Hawuk Karya AB Asmarandana dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Jenjang SMP. *Simpati*, 2(3), 21–28. <https://doi.org/10.59024/simpativ2i3.796>
- Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, R. (2021). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. 4(2), 69–82.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra* (M. Suardi (ed.)). Azka Pustaka. [https://books.google.co.id/books?id=aQzxEAAAQBAJ&lpg=PA14&ots=0LafXvflcN&dq=pengertian sastra menurut para ahli&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=aQzxEAAAQBAJ&lpg=PA14&ots=0LafXvflcN&dq=pengertian%20sastra%20menurut%20para%20ahli&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q&f=false)